

RESEPSI KHALAYAK TERHADAP *SELF-ACCEPTANCE* DALAM MEDIA FILM

(Analisis Resepsi Film Imperfect Karya Ernest Prakasa)

Fenti Dwi Anggraeni

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

fentianggraeni@mhs.unesa.ac.id

Puspita Sari Sukardani, ST., M. Med. Kom

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

puspitasukardani@unesa.ac.id

Abstrak

Media film merupakan salah satu dari bentuk media massa yang ikut memberikan peran penting dalam lingkup sosialkultural, artistik, politik maupun dunia ilmiah. Kehadiran media film memberikan dampak sebagai medium komunikasi massa yang dinilai ampuh, bukan hanya hiburan saja, melainkan kehadirannya dapat menjadi media penerangan dalam segi banyak aspek, seperti pendidikan yakni dapat meliputi seperti kondisi psikologis dan dampak sosial. Yang kemudian membuat Ernest Prakasa membuat suatu karya film yang mengangkat keresahan persoalan *Body-shamming* yang makin marak dikalangan masyarakat yakni berjudul Imperfect dengan tujuan dapat memberikan pesan positif yakni konsep *Self-Acceptance* terhadap penontonya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerimaan dari khalayak aktif dalam menanggapi konsep *Self-Acceptance* pada dalam diri responden setelah menonton film Imperfect. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis resepsi dengan melibatkan 7 informan yang telah diwawancara secara mendalam dengan latar belakang usia, ciri fisik berbeda dan para informan yang mengalami krisis diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan *Self-Acceptance* yang dilakukan oleh para informan merupakan hasil dari sudut pandang yang ada dalam benaknya sesuai dengan pengalaman yang informan alami, sehingga pengalaman yang berbeda tersebut akan memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda dari sisi pandang informan mengenai konsep *Self-Acceptance* yang ada dalam film Imperfect.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Komunikasi Massa, Film, *Self-Acceptance*

Abstract

Film media is one form of mass media that plays an important role in the socio-cultural, artistic, political and scientific world. The presence of film media has an impact as a medium of mass communication which is considered effective, not only entertainment, but its presence can be a medium of information in many aspects, such as education, which can include psychological conditions and social impacts. Which then made Ernest Prakasa make a film that raised concerns about the Body-shamming issue which is increasingly prevalent among the public, entitled Imperfect with the aim of being able to give a positive message, namely the concept of Self-Acceptance to the audience. This study aims to examine the acceptance of active audiences in responding to the concept of Self-Acceptance in respondents after watching the film Imperfect. The research method used is reception analysis method involving 7 informants who have been interviewed in depth with age backgrounds, different physical characteristics and informants who are experiencing a self-crisis. The results of this study indicate that the meaning of Self-Acceptance carried out by the informants is the result of from the point of view that is in his mind according to the experience that the informant has experienced, so that these different experiences will lead to various different interpretations from the informant's point of view regarding the concept of Self-Acceptance in the film Imperfect.

Keywords: Reception Analysis, Mass Media, Film, *Self-Acceptance*

PENDAHULUAN

Kehadiran media film memberikan dampak sebagai medium komunikasi massa yang dinilai ampuh, bukan hanya sebagai kegiatan hiburan saja, melainkan kehadirannya dapat menjadi media penerangan dalam segi banyak aspek, seperti pendidikan yakni dapat meliputi seperti kondisi psikologis dan dampak social. (Effendi, 2003) Berbagai tren yang hadir saat ini serta isu-isu sosial yang berkembang ditengah masyarakat tidak lepas dari perkembangan teknologi dan media komunikasi yang dalam perkembangannya mengalami kemajuan pesat. Terutama tren seputar gaya hidup lengkap beserta dampak sosial yang melengkapinya. Isu – isu sosial ditengah

masyarakat inilah yang kemudian membuat Ernest Prakasa, mengangkat isu *Body Shamming*, *Cyber Bullying* dan *Positive Body Image* sebagai tema yang dijadikan film dengan judul “IMPERFECT”. Film yang diadaptasi dari buku best seller karya Miera Anastasia yang menceritakan kisah kehidupan seorang remaja wanita menghadapi keresahannya tentang permasalahan *Body Shamming*. “*Self Acceptance*” (penerimaan diri) dikemukakan oleh Joseph (2019) mendefinisikan bahwa bentuk tanpa syarat yang dimaksud oleh Carl Rogers yakni dimana seseorang memiliki kondisi dapat menghargai, menyukai dan bersikap hangat akan dirinya tanpa dikondisikan kriteria atau ekspetasi orang lain berikan. Kondisi dimana individu tersebut dapat menerima apapun dimilikinya dengan apa

adanya dan tidak bersyarat, maka kehidupan yang ia jalani akan lebih bermakna dan berbahagia. Pesan yang ingin disampaikan pada film “Imperfect” ini yaitu pada akhir cerita Rara belajar dapat berdamai dengan dirinya, menerima dirinya tanpa syarat, mencintai dirinya terlepas dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dengan cara memandang segala hal secara positif serta dalam kehidupannya sehari-hari ia memilih untuk makan makanan yang ia inginkan dan tidak terlalu mempermasalahkan kondisi fisiknya. Yang mana Rara berhasil untuk membebaskan diri dari standarisasi sosial dan menerima dirinya.

Namun beberapa komentar yang diberikan responden diportal media online yang menelisik lebih lanjut tentang film ini memberikan komentar yang beragam beberapa responden mengatakan jika film ini berlebihan dan terkesan memaksa namun beberapa juga ada yang merasa pada film ini benar memberikan dampak yang baik untuk mereka. Pada video berjudul “Review Imperfect dan Peringkat Semua Film Ernest Prakasa” pada akun Youtube Cine Cibe (Diakses 1 Februari 2021, pada <https://www.youtube.com/watch?v=3Y1rkjUeYls&t=35>) banyak responden yang ikut serta memberikan ulasan setelah menonton film tersebut berbagai respon khalayak berikan, ada yang berpendapat baik dan sebaliknya. Yang kemudian dari latar belakang tersebutlah membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana penerimaan dari khalayak aktif dalam menanggapi konsep *self-acceptance* setelah menonton film Imperfect.

METODE

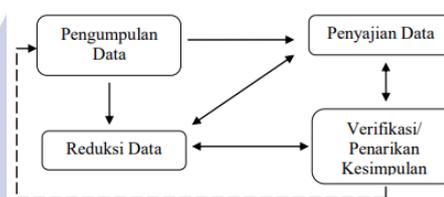
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah dimana objek dipandang sebagai suatu yang dinamis, memiliki pemikiran dan interpretasi dengan hasil yang konstruksi terhadap gejala yang diamati dan utuh. Hal ini dikarenakan disetiap aspek objek memiliki suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Sugiono, 2016). Analisis Resepsi merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini yang mana peneliti akan lebih memperdalam makna khalayak atau informan mengenai film “Imperfect”. Analisis Resepsi adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media serta wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks seperti cultural setting dan konteks asat isi media lain (Jansen 1993:139 (dalam Almas, 2016)). Penelitian dengan menggunakan analisis resepsi dapat melihat bagaimana khalayak atau informan memaknai isi dari film “Imperfect”, dengan latar belakang mereka yang beragam dan berbeda. Subjek penelitian memiliki kriteria:

- a. Jenis Kelamin : Perempuan
- b. Usia : 18 – 40 Tahun

c. Kriteria lain : Sudah menonton film “Imperfect” serta mengerti dan memahami situasi seperti yang ada didalam film yang mana audience juga memiliki kesensitifan terhadap krisis diri yang dialaminya.

Dan, objek penelitian resepsi khalayak terhadap konsep *self-acceptance* pada film “Imperfect”. Jenis dan sumber data menggunakan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam kepada khalayak yang terfokus pada topik, sedangkan data sekunder didapatkan melalui pengumpulan data studi kepustakaan. Teknik Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh yang mana dalam kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna – makna yang hadir dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang disebut validitasnya.

Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN.

Konsep *Self-Acceptance* Pada Pandangan Informan

Informan 1 memberikan pemahamannya tentang konsep *Self-Acceptance* merupakan dimana usaha seseorang untuk memiliki kondisi lebih bersyukur dengan menerima konsep diri sendirinya dengan sepenuhnya dan tidak menyalahkan kekurangan yang dimilikinya. Kemudian sejalan dengan Informan 4 menjelaskan bahwa dimana kondisi keberadaan seseorang yang berusaha memahami bahwa segala halnya merupakan titipan dari sang pencipta, bahwa semua orang unik dengan apapun yang dimiliki jadi tidak ada alasan untuk membenci diri selain bersyukur dan menerima diri dengan baik. Dalam film “Imperfect” tokoh Rara yang divisualisasikan memiliki bentuk tubuh yang tidak proposional, berkulit gelap dan berpenampilan sederhana kerap mendapatkan ujaran *Body Shaming* dari lingkungan sosialnya. Informan 5 dan 7 yang sebuah konsep yang mana individu sudah pada titik goals dalam hidupnya, sudah memilih tidak meribetkan hal-hal yang tidak guna karena stimulus dari luar diri. Fokus dengan apa yang dilakukan dan menerima diri secara baik serta selalu melakukan hal terbaik untuk dirinya misal merawat diri, memilih untuk melakukan kegiatan positif dan lain sebagainya.

Namun sedangkan Informan 2 mengartikan *Self-Acceptance* dengan kondisi menghargai dan mencintai diri

seperti Tuhan ajarkan untuk selalu kasih. Informan 2 mengungkapkan bahwa ia sepenuhnya belum memiliki rasa *Self-Acceptance* pada dirinya karena menurutnya kegiatan mensyukuri keadaan diri merupakan kondisi dimana dia harus juga merawat diri dan selalu bekerja keras untuk diterima dengan baik sesuai dengan ekspektasi yang ia harapkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 3 dan 6 dimana ia merasa bahwa dengan mensyukuri dan menerima keadaan diri jika harus diikuti sebuah tindakan tertentu. Informan 2 dan 6 mengungkapkan jika ia diposisi Rara jika sudah mencapai keberhasilan dalam tujuan menurunkan berat badannya ia akan tetap berusaha untuk mempertahankan hal tersebut dan bukannya menjadi pribadi yang tidak peduli lagi dengan bentuk tubuhnya lagi karena informan merasa *Self-Acceptance* hadir setelah melewati proses yang cukup panjang dengan melakukan koreksi pada dirinya, hal yang terjadi pada Rara merupakan hal yang juga dialami olehnya yang kemudian informan merasa bahwa *Self-Acceptance* yang sebenarnya juga harus diikuti usaha dan tindakan untuk mempertahankannya. Menurutnya berlindung dibalik kata bersyukur tersebut sebagai alasan ketika mendapat komentar tentang diri sendiri akan membuat seseorang tidak dapat berkembang dan mengabaikan nilai-nilai negatif akan diri.

Hubungan Body Image terhadap Self-Acceptance Khalayak

Informan 2, Informan 3 dan Informan 6 memiliki pendapat yang kurang lebih sama, diantara mereka mengemukakan bahwa kondisi *Self-Acceptance* akan berhubungan dengan *Body Image* yang yang mereka alami. Diantara mereka akan cenderung menggunakan *Body Image* sebagai tolak ukur mereka dalam cara mereka berpenampilan. Informan 2, Informan 3 dan Informan 6 menyatakan bahwa perubahan fisik dan psikologis mempengaruhi pemahaman diri individu terhadap penerimaan diri. Individu yang memiliki pandangan dan penilaian (citra tubuh) yang baik terhadap dirinya akan lebih mudah untuk menerima dirinya, seperti pandangan dan penilaian terhadap diri bisa mencakup tentang penampilan fisik, intelektual, minat, bakat, dan kekurangan, serta kelebihanannya. Informan 2, Informan 3 dan Informan 6 berpendapat hal ini juga terjadi dalam film *Imperfect* kondisi Rara yang kerap kali mendapatkan perilaku tidak menyenangkan membuatnya terkadang tidak percaya diri dengan penampilannya, hal ini tidak dilakukan hanya oleh orang yang ia kenal melainkan oleh pihak yang tidak mengenalnya sekalipun. Hal ini disetujui oleh para informan yang pernah mengalami kejadian serupa dimana mereka mendapatkan diskriminasi oleh orang-orang yang menganggap mereka tidak memiliki penampilan menarik dihadapan sosialnya. Sedangkan untuk informan 1, informan 4, informan 5 dan informan 7

memiliki pendapat yang secara garis besar sama bahwa bentuk apresiasi untuk menerima diri sendiri merupakan dengan kenyamanan terhadap diri sendiri. Dengan kenyamanan terhadap diri sendiri membantu individu untuk dengan percaya diri mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, sekaligus memberikan rasa aman dari penilaian orang lain atau lingkungan luar. Kenyamanan diri ini bisa didapatkan dengan adanya penerimaan diri.

Romantic Realitionship Yang Mendukung Self-Acceptance

Para informan memberikan jawaban yang kurang lebih sama yakni dalam film *Imperfect* yang memberikan dukungan terbesar keadaan Rara dalam *Self-Acceptance* pada dirinya yakni adanya Dika yang selalu ada disisi Rara pada situasi apapun. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Hurlock,1974) Sikap Sosial yang Menyenangkan (*Favorable Social Attitudes*) sebagai hal yang mendukung terbentuknya *Self-Acceptance*. Informan 1, Informan 4, Informan 5 dan Informan 7 berpendapat jika dengan adanya individu yang memberikan perasaan keintiman untuk memberikan kasih sayang terhadap individu lainnya dapat dijadikan afeksi positif ditengah keberadaan *Romantic Realitionship* yang sedang dijalaninya. Namun pendapat yang berbeda diberikan oleh Informan 2, Informan 3 dan informan 6 mereka mengatakan jika *Romantic Realitionship* tidak selalu memberikan dampak yang baik pada kondisi *Self-Acceptance* seseorang. Hal tersebut akan menjadi sebaliknya jika partner yang dimiliki tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya saja dalam hubungan tersebut tidak saling menghargai satu sama lain, partner yang menuntut satu sama lain dan kondisi afeksi yang tidak menyenangkan lainnya. Atau biasa disebut dengan *Toxic Romantic Realitionship* Menurut Dr. Lillian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi yang dalam bukunya berjudul *Toxic People* (1995) mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang besar terhadap pihak lain. Seperti *Romantic Realitionship* yang dialami oleh tokoh Lulu yang dengan keberadaannya dalam sebuah hubungan dengan seseorang yang selalu menuntutnya untuk selalu menjadi yang diinginkan oleh partner-nya yakni Boy, seperti cara berpakaian, cara berbicara dan sampai kondisi fisik Lulu yang harus sesuai dengan apa yang diinginkan Boy.

Pola Asuh Sejak Kecil Mempengaruhi Self-Acceptance

Kondisi pola asuh sejak kecil yang diterima oleh sebuah individu didalam lingkungan keluarganya akan membentuk bagaimana kondisi mental yang dimiliki individu tersebut. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap

individu. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting didalam perkembangan mereka yang mana hal tersebut akan tercermin dalam pola asuh orang tua. (Pediarti, Sari 2018). Informan 1, Informan 4, Informan 5 dan Informan 7 memiliki pendapat yang sejalan dengan hal tersebut, mereka berpendapat jika pola asuh sejak kecil akan mempengaruhi kondisi mental individu tersebut yakni yang salah satunya adalah *Self-Acceptance*. Informan 1, Informan 4, Informan 5 dan Informan 7 memberikan pandangan bahwa sikap, reaksi dan emosi suatu individu merupakan hasil pengaruh dari cara asuh orang tua, karena pola asuh mengandung unsur melindungi, memelihara dan mengarahkan kecemasan mereka bagaimana mengontrolnya. Dengan pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *Self-Acceptance* yang baik. Namun menjadi hal yang bertentangan jika yang dilakukan adalah sebaliknya sejalan apa yang diungkapkan oleh informan 2, Informan 3 dan informan 6 mereka juga memberikan pandangan lain yakni tentang usia dari individu tersebut dalam mengatasi sikap, reaksi dan cara mengontrol emosi mereka. Dalam film "Imperfect" berbagai tokoh didalamnya merupakan dimana usia mereka dalam usia dewasa awal, dimana kestabilan emosi yang mereka miliki jauh lebih baik dibandingkan saat mereka remaja. Selain itu Informan 2, Informan 3 dan informan 6 berpendapat bahwa lingkungan teman-teman sebayanya atau lingkungan sosial dalam keseharian individu tersebut juga merupakan faktor terbesar dalam membentuk *Self-Acceptance*.

Sigma Kecantikan Terhadap Perempuan

Didalam film "Imperfect" banyak meyingung persoalan standart kecantikan yang ada dimasyarakat. Di akhir scene film tokoh Rara yang mengkampanyekan persoalan positif body image yakni bahwa semua perempuan berhak cantik dengan karakteristik yang ia miliki. Setiap perempuan memiliki keunikannya dan tetap berhak untuk dihargai sebagai wanita yang menarik karena kecantikan tidak hanya dari segi visual yang hadir melainkan dalam diri perempuan. Informan 1 Informan 4, Informan 5 dan Informan 7 berpendapat secara garis besar sama yakni menyadarkan tentang definisi cantik yang dimiliki semua wanita. Stereotipe yang ada bahwa wanita itu langsing, putih dan lain sebagainya itu tidak benar bahwa perempuan tidak bisa dikelompokkan satu golongan, mereka juga menambahkan bahwa bentuk tubuh manusia akan selalu berfluktuatif, bahwa setiap individu akan mengalami penambahan berat badan dan pengurangan berat badan dan hal tersebut merupakan kegiatan normal yang akan dialami setiap manusia. Mereka menganggap dengan fokus terhadap konsep kecantikan dalam diri akan membuat konsep cantik secara nyata karena berawal dari dalam diri, selalu melakukan kebaikan dan memotivasi

diri untuk melakukan hal-hal yang positif. Namun hal tersebut tidak disetujui oleh Informan 2, Informan 3 dan informan 6 yang tetap memberikan alasannya bahwa seiring berjalannya waktu standart kecantikan yang ada dimasyarakat akan tetap selalu berubah dan sebagaimana masyarakat memandang konsep cantik dari bentukan media massa seperti di majalah, iklan dan media sosial. Mereka menambahkan pendapat bahwa konsep yang dikampanyekan oleh Rara akan bertentangan dalam dunia pekerjaan, dan hal tersebut juga dialami tokoh Rara saat didunia karirnya bekerja.

HASIL ANALISIS DATA

Melalui beberapa tahapan yang telah dilakukan yakni menganalisis data yang telah diinterpretasikan dari hasil kegiatan wawancara secara mendalam ke-7 informan yang dilakukan sebelumnya, Tahapan terakhir adalah tema-tema yang muncul akan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan: *dominant position*, *negotiated position* dan *oppositional position*

Dominant Hegemonic Position

Informan 1

Informan 1 menyetujui adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film "Imperfect", pesan untuk melihat diri dengan sepenuhnya bahwa setiap manusia diciptakan berbeda-beda dengan menghargai dan mencintai apapun yang ada pada dirinya

Informan 4

Informan 4 menyetujui konsep isi pesan terkait *self-acceptance* yang ada pada film yakni menyadari terlalu sibuk mengejar kesempurnaan dan mengejar standarisasi yang ada dilingkungan sosialnya sampai lupa untuk menjadi seseorang dengan terbaik dari dirinya sendiri, dari pada sibuk memenuhi standart orang lain kenapa tidak menjadi diri sendiri dengan mencintai segala hal yang dimiliki yang telah tuhan anugrahi.

Informan 5

Informan 5 menyetujui adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film "Imperfect" yakni pesan yang diberikan oleh karakter tokoh Rara untuk menjadi individu dengan versi terbaiknya, didalam pekerjaannya sama ia memahami bahwa Rara yang selalu memberikan hal positif akan dapat diterima baik dengan lingkungan perusahaannya. Informan 5 merasa tergerak untuk lebih bersyukur dan mencintai diri sendiri lebih banyak, menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ia miliki dengan begitu kebahagiaan yang sesungguhnya akan benar-benar dapat dirasakan setiap orang.

Informan 7

Informan 7 menyetujui adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film "Imperfect" yakni pesan untuk mengajarkan arti untuk lebih mencintai hal apa saja yang sudah hadir yang justru terkadang terabaikan makna untuk lebih

bersyukur dan menerima dirinya dengan apapun yang dimilikinya. Bahwa sudut pandang kebahagiaan harusnya hadir dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu

Yang mana dalam pernyataan dari informan 1, informan 4, informan 5 dan informan 7 penerimaan yang dihasilkan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori *Dominant Hegemonic Position* yakni khalayak menerima isi pesan media secara positif. (Baran, 2003, p.269-270).

Negotiated Code

Informan 2

Informan 2 menyetujui adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film “Imperfect” yakni untuk menerima diri sendiri dan berhenti untuk mengejar kesempurnaan namun di era modern saat ini banyak orang yang belomba-lomba menjadi cantik dan ideal karena ingin menjadi versi terbaik dari dirinya. Walaupun timbangan itu menunjukkan angka namun informan 2 merasa tidak untuk dalam persaingan dunia kerja karena banyak perusahaan yang tetap melihat berat badan sebagai standart mereka dalam mencari karyawannya. Selain itu informan 2 menyayangkan sikap Rara yang tidak mempertahankan dengan apa yang telah ia capai, karena menurut informan 2 *Self-Acceptance* juga harus diikuti usaha untuk dihargai dalam lingkungannya.

Informan 3

Informan 3 memahami adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film “Imperfect” namun informan 3 tetap meragukan apakah orang-orang akan tetap memperlakukannya hal yang sama seperti yang ada di dalam film “Imperfect” jika ia sudah mulai menerima diri sebagai seseorang yang tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal, akan tetap ada banyak hal yang bertentangan hadir dalam kehidupan nyata serta sulit jika mencari calon pasangan dan pekerjaan sekalipun jika memiliki tubuh yang tidak ideal.

Informan 6

Informan 6 menyetujui adanya konsep *Self-Acceptance* di dalam film “Imperfect”, namun yang dimaksudkan dalam film ini bukan berarti kita menerima segala kegagalan yang ada pada diri, melainkan sebagai sebagai makhluk hidup sudah seharusnya tetap melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan diri, tidak pasrah dengan hidup. Yang kemudian dari penerimaan informan 2, Informan 3 dan informan 6 didalam penelitian ini termasuk dalam kategori *Negotiated Code* yaitu khalayak menerima beberapa isi pesan media, namun mempertimbangkan pesan lain dalam media yang sama (Baran, 2003, p.269-270).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan dari hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa realita yang dekat dengan pengalaman hidup para informan akan melatar belakangi bagaimana pemaknaan terhadap konsep *Self-Acceptance* yang ada dalam film “Imperfect”. Sehingga pemaknaan *Self-Acceptance* yang dilakukan oleh para informan merupakan hasil dari sudut pandang yang ada dalam benaknya sesuai dengan pengalaman yang informan alami, yang mana melalui pengalaman yang berbeda tersebut memunculkan berbagai interpretasi yang berbeda dari sisi pandang informan mengenai *Self-Acceptance* pada diri seseorang. Selain itu faktor usia, latar belakang ciri fisik yang dimiliki individu dan pengalaman individu dalam bidang pekerjaan juga mempengaruhi bagaimana pandangan *Self-Acceptance* yang ada pada film “Imperfect”.

Saran

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan kulturalis yang mana makna media dinegosiasikan oleh individu berdasarkan pengalaman hidup mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dihasilkannya ragam resepsi yang satu individu dengan individu lainnya. Hal ini menunjukan bahwa analisis resepsi peneliti terhadap makna *self-acceptance* yang terdapat pada film “Imperfect” merupakan salah satu pemaknaan dan yang mana jika digali lebih dalam akan terdapat banyak pemaknaan yang bisa ditentukan didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. Danandjadja, James.
- Baran, S.J. & Davis, D.K. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Rahma, Ida. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta, Kencana. Hal 167.
- Sari, Pediatri.2020. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar Vol. 21*. Departemen Magister Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Joseph, S. 2019. “Why is unconditional positive regard helpful in therapy?”. (<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/what-doesnt-kill-us/201904/why-is-unconditional-positive-regard-helpful-in-therapy>). (Diakses pada 4 April 2020).
- “Review Imperfect dan Peringkat Semua Film Ernest Prakasa” pada akun Youtube Cine Cibe (<https://www.youtube.com/watch?v=3Y1rkjUeYIs&t=35s>). (Diakses 1 Februari 2021).